

MOTIVASI TERHADAP TINGKAH LAKU DALAM PROSES DAKWAH

*Nawawi**

Abstract:

Da'wa activity is aimed at influencing people to do certain behaviour. For this reason, *it* needs to apply psychological approach. By applying this approach, any *da'wa* activity must consider the need of people who become its target. A *da'i* should be able to motivate his targets to do certain behaviour as he expects.

Keywords:

motivation, behavior, *da'wa*

Pendahuluan

Dalam aktivitas dakwah, seorang da'i kadang-kadang mengalami kesulitan untuk menggerakkan sasaran dakwahnya agar mau mendengarkan dan mengamalkan pesan yang disampaikan dalam kehidupan nyata. Jika munculnya sebuah tingkah laku menjadi target suatu aktivitas dakwah, maka pendekatan psikologi menjadi satu kebutuhan. Tidaklah tepat jika seorang da'i mengharuskan sasaran dakwah untuk mendengarkan atau memperhatikan pesan yang disampaikannya tanpa memperhatikan kebutuhan dan manfaat pesan tersebut bagi mereka. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan harus berorientasi kepada kebutuhan sasaran dakwah dan kemudian pendakwah atau da'i berusaha memotivasi sasarannya untuk mengamalkan pesan yang telah disampaikan.

* Penulis adalah Magister Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Dengan demikian, seorang da'i dituntut untuk mampu dan cakap dalam berusaha memotivasi sasaran dakwahnya.

Sesungguhnya banyak da'i yang menyadari pentingnya memberi motivasi dalam suatu aktivitas dakwah. Namun demikian, banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya mengerti apa yang dimaksud dengan motivasi, perbedaan motif dan motivasi, serta bagaimana cara memberi motivasi dalam aktivitas dakwah. Uraian berikut ini akan menjelaskan persoalan-persoalan tersebut.

Pengertian Motif Dan Motivasi

Motif (Inggris: *motive*) berasal dari kata "*motion*" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologi, motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga terjadinya suatu tingkah laku. Motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan perilaku sehingga individu tersebut berbuat sesuatu.¹ Gerungan mengartikan motif sebagai suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.² Sementara itu, Lindzy, Hall, dan Thompson memberi makna motif sesuatu yang menimbulkan tingkah laku.³

Motif erat hubungannya dengan istilah motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai kondisi aktif dalam diri individu yang terjadi pada saat motif berhubungan dengan pengharapan bahwa tindakan merupakan alat untuk meraih tujuan dari motifnya. Timbulnya motivasi untuk melakukan suatu perbuatan berasal dari adanya interaksi antara motif dengan faktor-faktor lain dalam situasi yang dihadapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kondisi aktif pada individu sebagai hasil interaksi antara motif dengan sesuatu yang dihadapi, yang mendorong seseorang atau individu melakukan aktivitas dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi ini tampak dari tingkah laku yang giat pada individu yang diarahkan untuk mencapai tujuan sesuai

¹ Siti Partini, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: Yogyakarta Indonesia), 1989, hal. 86.

² Gerungan, *Psikologi sosial*, (Bandung: PT.Eresco) 1991, hal. 140

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka), 1991, hal. 191

dengan motifnya. Misalnya orang yang bermotif lapar maka ia akan berusaha untuk mencari makanan untuk memuaskan motif laparnya tersebut. Motivasi untuk melakukan sesuatu aktivitas timbul karena adanya interaksi antara motif dengan situasi yang dihadapi.

Macam-Macam Motif

Kadang kala dalam diri seseorang muncul suatu kondisi tertentu akibat adanya kebutuhan yang tak dapat terpenuhi. Keadaan itu menyebabkan orang tersebut beraktivitas atau berperilaku. Namun demikian, aktivitas atau perilaku yang ia lakukan kadang kala tidak jelas arah dan tujuannya. Setelah melalui proses belajar, artinya ia telah mengalami atau melakukan sesuatu ternyata benar-benar memenuhi tuntutan kebutuhan yang tidak terpenuhi tadi, maka aktivitas sudah terarah kepada sesuatu hal.

Contoh nyata dari penjelasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut. Jika seseorang resah, mula-mula ia akan beraktivitas secara tidak menentu. Setelah melalui proses belajar, misalnya suatu ketika ia melakukan shalat dan berdzikir kepada Allah dengan sungguh-sungguh, ternyata akhirnya ia dapat menghilangkan keresahannya. Melalui pengalaman tersebut, ia telah memiliki motif, yaitu motif shalat dan berdzikir.

Contoh lain adalah jika seseorang merasa bodoh. Mula-mula ia akan menghilangkan kebodohnya itu dengan beraktivitas secara tidak menentu. Setelah melalui proses belajar, misalnya dengan membaca buku-buku atau berdiskusi dengan orang lain, ternyata ia dapat menghilangkan kebodohnya. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa melalui pengalaman, seseorang dapat memiliki motif. Demikian seterusnya, melalui pengalaman yang banyak, seseorang akan memiliki motif yang banyak pula.

Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia itu digolongkan ke dalam motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif teogenetis.

1. Motif Biogenetis

Motif ini merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan kehidupannya secara

biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu berada dan berkembang. Motif biogenesis ini asli dari dalam diri manusia dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif biogenetis yaitu lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, buang air, dan sebagainya.

2. Motif Sosiogenetis

Motif-motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan manusia. Motif sosiogenetis sangat beragam dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keragaman kebudayaan di dunia. Contoh motif ini adalah keinginan mendengarkan musik dangdut, musik pop, bermain sepak bola, badminton, *volly*, dan sebagainya.

3. Motif Teogenetis

Motif-motif ini melingkupi manusia sebagai makhluk yang berketuhanan. Motif-motif ini berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari. Ia berusaha merealisasikan norma-norma agama yang diyakininya. Dalam hal ini, manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif teogenetis adalah keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab sucinya, keinginan untuk mendakwahkan atau menyebarkan ajaran agama yang diyakininya, dan sebagainya.⁴

HM.Arifin dalam Bukunya *Psikologi Dakwah* menguraikan macam-macam motif sebagai berikut.

1. Motif yang mendorong aktivitas pribadi, yang di dalamnya mengandung dorongan keinginan yang bersifat organis (jasmaniyah)

⁴ ibid hal. 198-200.

dan psikologis (ruhaniyah). Motif ini menuntut pemuasan hidup secara jasmaniyah seperti makan, minum, serta pemuasan ruhaniyah seperti harga diri, status, rasa aman, dan sebagainya. Dalam praktek dakwah, motif tersebut dapat dikembangkan melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada orang lain untuk aktif melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya dengan pengarahan kepada hal-hal yang tidak berlawanan dengan norma-norma susila dan sosial. Persepsi individual terhadap tugas-tugas yang menjadi pilihannya dihargai dengan sewajarnya.

2. Motif kepada keamanan.

Motif ini mengandung keinginan-keinginan yang didasarkan pada kebutuhan seseorang untuk melindungi dirinya dari segala bentuk ancaman terhadap integritas dan stabilitas hidupnya. Manifestasinya adalah dalam bentuk penghindaran dari bahaya dan resiko, dan juga dalam sikap hati-hati atau waspada. Bila dalam proses dakwah jaminan rasa aman tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, maka masyarakat akan terdorong untuk menerima dan mengaktualisasikannya ke dalam perilaku pribadinya.

3. Motif untuk mendapatkan respon

Motif ini timbul bilamana ada dorongan ingin mendapatkan pengalaman baru dalam hidup, baik dalam bentuk hubungan personal maupun impersonal. Dorongan keinginan mengadakan respon adalah dorongan untuk mengadakan hubungan yang intim dan bersahabat dengan orang lain, yang di dalamnya mengandung keinginan untuk dicintai, dihargai, dipuji, dan sebagainya. Dengan terpenuhinya dorongan tersebut, seseorang akan merasa puas. Manifestasi motif ini nampak berkembang dalam bentuk kerjasama, saling tolong menolong, keterikatan kelompok yang menumbuhkan ikatan kasih sayang di antara para anggota kelompok tersebut.

4. Motif untuk mendapat pengakuan di dalam kelompok ataupun dalam masyarakat tempat ia hidup. Motif ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, misalnya sikap berani dalam berpendapat, bersikap, memamerkan diri, berpakaian, dan sebagainya.

5. Motif yang mendorong untuk mencari pengalaman baru, merupakan daya kekuatan psikologis yang membawa manusia kepada usaha pembaharuan dan perubahan. Dorongan ini disebut *noetic impulse*,

yaitu keinginan untuk memiliki hal baru, sebagaimana Maslow menyatakan bahwa motif ini berguna untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Bagi semua makhluk yang berakal, keinginan merupakan suatu fungsi kecerdasan yang relatif tinggi. Termasuk dalam dorongan mencari pengalaman baru adalah *self actualisasi*/penegasan diri. *self actualisasi* dalam hubungan dengan perubahan dan pembaharuan terletak dalam kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang ke arah semakin terbentuknya kemampuan potensial yang ada pada dirinya.

Motivasi Tingkah Laku dalam Proses Dakwah

1. Motivasi Terhadap Sasaran Dakwah yang Belum Mengetahui Islam

Seorang da'i biasanya akan mengalami kesulitan apabila ia menjumpai seseorang yang belum pernah melakukan suatu ajaran Islam dan harus memotivasinya untuk melakukan ajaran tersebut. Hal ini dapat terjadi karena upaya memotivasi dapat dilakukan terhadap seseorang manakala orang tersebut telah melalui proses belajar, dalam hal ini telah pernah mengamalkan ajaran Islam dalam rangka untuk memuaskan dorongan yang ada dalam dirinya. Di sini persepsi sasaran dakwah perlu dibentuk oleh seorang da'i. Persepsi merupakan hasil proses belajar, belajar mengenai Islam sehingga dia mengenal Islam.

Dalam proses pengenalan Islam, seorang da'i sedapat mungkin mencoba membangkitkan dengan dorongan/kebutuhan yang dimiliki oleh sasaran dakwah sehingga mereka memiliki motif walaupun motif tadi hanya dipuaskan dengan pengetahuan yang dimiliki, bukan dengan pengamalan tingkah laku. Sasaran dakwah akan berusaha membuktikan bahwa motifnya betul-betul dapat dipuaskan dengan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, dia akan berusaha bertingkah laku dan mengamalkan sesuatu yang dianjurkan agama. Cara ini dilakukan terutama untuk sasaran dakwah yang sama sekali belum mengetahui Islam.

2. Motivasi Terhadap Sasaran Dakwah yang Pernah Mengetahui Islam

Manusia sebagai sasaran dakwah memiliki dorongan yang beraneka ragam. Setelah mengalami proses belajar di dalam memenuhi dorongan-dorongannya, muncullah dalam dirinya motif sehingga ia mengerahkan

sebagian energinya ke arah tujuan tertentu karena ia yakin dorongan-dorongannya itu terpenuhi.

Manusia akan bertingkah laku berdasarkan motif yang ada dalam dirinya. Dari sini nampak bahwa motif yang ada pada seseorang individu akan menggerakkan orang untuk bertingkah laku. Dakwah adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk membuat orang lain bertingkah laku, yaitu tingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh da'i. Seseorang akan bertingkah laku bila salah satu motif yang dimilikinya terangsang oleh dunia sekitarnya. Dunia sekitarnya dapat merangsang seseorang bertingkah laku, tetapi tidak jarang pula dunia sekitar tidak memiliki arti apa-apa bagi seorang individu.

Pesan dakwah merupakan sekitar dunia yang berada di luar sasaran dakwah, yang disebut dengan lingkungan. Pesan dakwah merupakan salah satu bentuk dunia luar sebagai suatu lingkungan dari sasaran dakwah. Dakwah merupakan kegiatan yang berupaya mengubah tingkah laku. Tingkah laku apa yang akan diperbuat oleh sasaran dakwah bergantung pada rangsangan apa yang diberikan dalam pesan dakwahnya terhadap motif yang dimiliki sasaran dakwah tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa secara psikologis, kesuksesan da'i dalam mengubah tingkah laku sasaran dakwah adalah bergantung pada kelihaihan da'i dalam menyentuh / merangsang motif sasaran dakwah. Cara ini terutama dilakukan terhadap sasaran dakwah yang telah beragama Islam, atau minimal telah banyak tahu tentang Islam.

3. Motivasi Agar Mengatasnamakan Agama

Gerungan membagi motif manusia menjadi tiga kelompok yang salah satunya adalah motif teogenetis, yaitu motif yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhannya yang membuat individu merealisasikan segala yang diperintahkan Tuhan sekaligus berupaya dekat dengan-NYA⁵.

Rasa ketuhanan telah ada sejak manusia di dalam alam arwah. (QS.A1-A'raf, 7: 172). Rasa ketuhanan itu muncul, kemudian Tuhan dicoba dicari dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari motif teologis tidak dapat dipahami sekaligus diaktualisasikan hanya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya semata, tapi juga perlu diterapkan dalam tingkah laku konkrit dalam kehidupan keseharian.

⁵ Gerungan,,hal. 142-143

Kehidupan tersebut menyangkut kehidupan individu dan juga kehidupan sosial. Dalam kehidupan itulah segala tingkah laku seseorang dimotivasi atau dihubungkan dengan motif teogenetis, sehingga seorang sasaran dakwah bertingkah laku selalu atas dasar motif teologis, baik yang bersifat individual maupun sosial

4. Motivasi Untuk Gemar Beramal

Dakwah mengajak manusia untuk bertingkah yang baik menurut ukuran Islam yang berasal dari Tuhan. Apa yang diharapkan oleh dakwah adalah mengajak seseorang untuk bertingkah laku sebagaimana diajarkan dalam agama. Seseorang memiliki keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan (motivasi teologis) dimana keinginan tersebut dapat direalisasikan dengan cara ' *taqarrub* ' kepada Tuhan, dan berupaya merealisasikan segala yang dianjurkan Tuhan sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Di sini motif teologis harus distimulasi /dirangsang.

Apa yang dianjurkan agama tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, tapi juga menyangkut hubungan dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan (motif) sosialnya. Oleh karena ajaran Tuhan menyangkut dua hal tersebut, maka perlu memperhitungkan kebutuhan individual maupun kebutuhan sosial sasaran dakwah. Dari sinilah stimulasi atau rangsangan terhadap motif individu dan motif sosial diupayakan. Dengan demikian, apa yang diharapkan oleh kegiatan dakwah akan mudah dilakukan dengan suka rela, penuh kesadaran, tanpa adanya rasa dipaksa, baik amalan yang menyangkut kehidupan individual maupun sosial.

Cara Memotivasi Orang Lain

1. Memotivasi dengan kekerasan.

Suatu ketika seorang pemimpin akan melakukan cara ini agar anak buahnya melakukan apa yang harus dilakukan. Cara ini dalam masyarakat yang demokratis kurang tepat, karena biasanya akan menimbulkan perasaan tidak senang bagi subyek yang terkena. Mereka juga akan memiliki sifat ketergantungan yang besar dan kurang mampu menumbuhkan kesadaran. .

2. Memotivasi dengan bujukan

Cara yang kedua ini dilakukan dengan memberikan bujukan atau memberikan hadiah bila orang yang bersangkutan mengerjakan sesuatu

yang diharapkan. Bujukan atau hadiah itu bisa berupa materi atau pun nonmateri. Bujukan yang berupa materi bisa berupa upah/uang tambahan atau makanan, sedangkan bujukan yang berupa nonmateri bisa berupa perhatian, pujian, atau pun status.

3. Memotivasi dengan identifikasi

Langkah ini merupakan cara yang terbaik untuk memotivasi orang lain. Seseorang akan berbuat sesuatu dengan suatu rasa percaya diri, bahwa apa yang dilakukan itu adalah untuk mencapai tujuan tertentu karena ada keinginan dari dalam dirinya. Gambaran contoh ini adalah ia mengerjakan shalat lima waktu, melaksanakan ibadah puasa dan lain sebagainya bukan karena orang lain, tapi karena kesadaran diri dalam menjalankan perintah Allah sebagai orang yang beriman.⁶

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk membuat orang bertingkah laku. Oleh karena itu, kegiatan dakwah dengan pendekatan psikologis merupakan suatu kebutuhan. Pada pendekatan ini, dakwah yang dilakukan harus berorientasi kepada kebutuhan sasaran dakwah. Seorang da'i harus mampu merangsang motif yang dimiliki individu sasaran dakwah sehingga sasaran dakwah mau bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh da'i.

Hubungan antara motif dan motivasi sangatlah erat. Motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit terjadinya tingkah laku, sedangkan motivasi adalah kondisi aktif dalam diri individu yang terjadi sewaktu motif berhubungan dengan pengharapan. Motivasi ini tampak dari tingkah laku yang giat yang diarahkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan motifnya. Oleh karena itu, kesuksesan seorang da'i dalam mengubah tingkah laku sasaran dakwah tergantung pada kepandaian da'i dalam menyentuh motif sasaran dakwah.

⁶ Abu Ahmadi,....., hal. 201-202.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Riflika, 1991.
- Arifin, HM, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1991.
- Partini, Siti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Yogyakarta Indonesia, 1989.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT.Remaja Rosdakaiya, 1992.